

Peran Literasi Keuangan, Tingkat Pendidikan, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi *Sandwich*

Ardhi Wahyu Saputra¹, Vicky Oktavia², Almira Santi Samasta³, Pradana Jati Kusuma⁴

¹⁾ 211202106955@mhs.dinus.ac.id, ²⁾ vicky.oktavia@dsn.dinus.ac.id, ³⁾ almirasanti@dsn.dinus.ac.id, ⁴⁾ pradana.kusuma@dsn.dinus.ac.id
Program Studi Sarjana Manajemen Universitas Dian Nuswantoro ^{1,2,3,4}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran literasi keuangan, tingkat pendidikan, dan pendapatan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich* di Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Dengan pendekatan penelitian kuantitatif, data dikumpulkan dari 136 responden yang dipilih melalui rumus *Cochran* dan teknik *purposive sampling*. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SmartPLS 4. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan literasi keuangan dan pendapatan mempunyai dampak positif signifikan yang substansial pada pengelolaan keuangan generasi *sandwich*. Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah periode analisis yang terbatas hanya satu semester; penelitian mendatang dapat memperoleh wawasan lebih mendalam dengan durasi yang lebih lama. Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman tentang praktik pengelolaan keuangan di kalangan generasi *sandwich* Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang dan memberikan wawasan praktis untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, Generasi *Sandwich*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, generasi *sandwich* menjadi topik yang ramai diperbincangkan di masyarakat. Istilah ini mengacu pada individu usia produktif yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi sekaligus menanggung beban finansial generasi di atasnya, seperti orang tua, dan generasi di bawahnya, yaitu anak-anak (Dictionary, 2022). Dorothy A. Miller (1981), seorang profesor dalam bidang pekerjaan sosial di Amerika, dikenal sebagai tokoh yang mempopulerkan istilah generasi *sandwich*. Generasi ini menggambarkan seseorang yang bertempat di tengah-tengah dua generasi, yaitu orang tua yang memasuki usia lanjut dan anak-anak yang masih memerlukan dukungan hingga usia delapan belas tahun atau lebih (Sudarji et al., 2022).

Survei Sosial Ekonomi Nasional menunjukkan bahwa 10,48% dari total populasi terdiri atas lansia. Dari jumlah tersebut, 7,25 persen hidup sendiri, sementara 20,85 % hidup bersama pasangan mereka. Selebihnya, lansia hidup berbarengan dengan keluarga inti, tiga generasi, atau anggota rumah tangga lainnya (Badan Pusat Statistik, 2021). Generasi *sandwich* umumnya berada dalam rentang usia 30 hingga 60 tahun, ketika seseorang

telah mencapai kematangan, memiliki berbagai aset, dan memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan. Namun, di era modern, tidak jarang remaja berusia 14 hingga 18 tahun sudah menghadapi tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan tiga generasi sekaligus (Dapang et al., 2023).

Pemerintah Kota Semarang berupaya menekan angka kemiskinan di tujuh kelurahan yang menjadi prioritas. Survei telah dilakukan di wilayah-wilayah tersebut berdasarkan sejumlah indikator, seperti tingkat pendapatan, angka pengangguran, dan jumlah anak putus sekolah, yang menunjukkan bahwa kelurahan-kelurahan ini merupakan kantong kemiskinan (Pekot Semarang, 2022). Pada tahun 2022 tercatat Kelurahan Tandang merupakan salah satu kelurahan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi.

Minimnya literasi keuangan di Kelurahan Tandang turut memperparah tantangan yang dihadapi generasi *sandwich*. Literasi keuangan yang baik sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Penelitian mengungkapkan bahwa orang dengan literasi keuangan yang cermat biasanya lebih pandai dalam merencanakan keuangan jangka panjang, melakukan investasi, serta mengatur tanggung jawab keluarga (Kamil et al., 2024). Namun, rendahnya pemahaman keuangan membuat keluarga di Kelurahan Tandang sulit mengoptimalkan pengelolaan keuangan mereka.

Sebanyak 40% (SMA) dan 28% (SMP) menunjukkan bahwa mayoritas penduduk hanya menempuh pendidikan sampai jenjang menengah. Ini sesuai dengan tren di daerah-daerah dengan tingkat pendidikan rendah, di mana sebagian besar penduduk tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Hanya 4% dari penduduk yang memiliki pendidikan S1 dan 7% dengan D3, yang sangat rendah jika dibandingkan dengan standar pendidikan global dan nasional. Menurut data nasional, negara-negara maju biasanya memiliki tingkat partisipasi pendidikan tinggi yang jauh lebih tinggi, di atas 30% (Khaidir et al., 2023). Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pendapatan suatu daerah khususnya di wilayah Kelurahan Tandang.

Tingkat pendidikan yang rendah di Kelurahan Tandang juga berdampak langsung pada rendahnya pendapatan masyarakat. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan keluarga dalam mengelola keuangan dengan baik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya fenomena generasi *sandwich*, di mana beban ekonomi ditanggung oleh satu generasi untuk mendukung generasi sebelumnya dan berikutnya (Ariska Putri, 2024).

Rendahnya pendapatan pada masyarakat Kelurahan Tandang memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Dari total 26.399 jiwa penduduk, mayoritas bekerja sebagai buruh dengan rata-rata pendapatan sebesar 3 juta rupiah per bulan. Pendapatan ini memengaruhi kemampuan mereka dalam mengatur keuangan, seperti memenuhi kebutuhan dasar, menabung, dan mengelola pengeluaran tak terduga. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi tantangan, terutama dalam memprioritaskan alokasi anggaran untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, dan investasi masa depan. Dengan pendapatan yang terbatas, masyarakat sering kali kesulitan menciptakan cadangan dana darurat, yang dapat meningkatkan risiko ketidakstabilan keuangan jika menghadapi kondisi mendesak. Oleh karena itu, pendapatan menjadi salah satu penyebab utama yang perlu dicermati dalam meningkatkan literasi dan kapasitas keuangan di wilayah ini (Fakhrudin et al., 2023).

Penelitian mengungkapkan bahwa literasi keuangan yang baik memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan finansial dan mencegah tekanan berlebih pada generasi ini. Tanpa pemahaman yang cukup tentang pengelolaan uang, keluarga terjebak dalam lingkaran kemiskinan (Mauliana, Aura, 2022). Orang-orang dengan literasi keuangan yang tinggi dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mahir dalam mengelola keuangan. Mereka biasanya mampu merencanakan keuangan jangka panjang, berinvestasi dalam saham, serta mengalokasikan dana ke berbagai produk keuangan lain yang sesuai dengan kapasitas mereka (Kamil et al., 2024).

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan individu mengelola keuangan melalui pemahaman dasar, akses informasi, dan peluang pendapatan yang lebih baik (Fitria & Uyun, 2024). Namun, pendidikan formal tidak selalu menjamin kemampuan pengelolaan keuangan yang efektif, terutama jika tidak disertai aplikasi praktis dan pelatihan literasi keuangan. Dalam menghadapi tekanan finansial kompleks, pengalaman kerja dan literasi keuangan sering kali lebih signifikan daripada pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidikan perlu diintegrasikan dengan program literasi keuangan praktis agar lebih relevan dan bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan (Paramita et al., 2020).

Pendapatan yang stabil memberikan keleluasaan bagi individu untuk memenuhi kebutuhan pokok, merencanakan anggaran, dan menyisihkan dana untuk tabungan atau investasi. *Generasi Sandwich*, yang menghadapi tanggung jawab finansial untuk mendukung dua generasi sekaligus, sangat bergantung pada pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari (Rurkinantia, 2024).

Pendapatan yang terbatas sering kali membatasi kemampuan dalam mengelola keuangan secara optimal, membuat prioritas anggaran menjadi tantangan utama. Tanpa pendapatan yang memadai, individu sulit menciptakan cadangan dana darurat, yang dapat meningkatkan risiko ketidakstabilan finansial saat menghadapi situasi mendesak. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan melalui pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi, atau peluang kerja yang lebih baik menjadi langkah penting untuk membantu *Generasi Sandwich* meningkatkan kesejahteraan finansial dan kemampuan pengelolaan keuangannya (Salasa Gama et al., 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pra-survei di Kelurahan Tandang dengan menggunakan variabel literasi keuangan, tingkat pendidikan, pendapatan, dan budaya. Berikut adalah tabel yang merangkum berdasarkan data hasil pra survei.

Tabel 1. Hasil Pra Survei

Variabel	Rata-rata	Nilai Terendah	Pernyataan
Literasi Keuangan	3,7	3,6	Saya memahami tentang keuangan pribadi seperti anggaran keuangan, perencanaan keuangan, dan risiko keuangan.
Tingkat Pendidikan	3,9	3,7	Pendidikan formal saya memberi pemahaman yang baik tentang pentingnya pengelolaan keuangan dan membantu dalam menyusun dan menganalisis laporan keuangan pribadi.
Pendapatan	3,8	3,7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya dapat mengelola biaya pendidikan anak-anak saya tanpa mengalami kesulitan keuangan yang berarti. 2. Saya merasa mampu menanggung kebutuhan finansial 3 generasi dan tanggungan lainnya.
Budaya	3,5	3,1	Saya merasa norma budaya di sekitar saya mengharuskan saya membantu keuangan keluarga besar.

Sumber: Data prasurvei yang diolah (2024)

Rendahnya literasi keuangan, tingkat pendidikan dan pendapatan menyebabkan seseorang dalam generasi *sandwich* sulit mengelola keuangan dengan baik, sehingga mereka rentan terhadap stres keuangan yang semakin memperburuk kondisi ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil pra survei peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai Peran Literasi Keuangan, Tingkat Pendidikan, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Generasi *Sandwich*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana literasi keuangan, tingkat pendidikan, dan pendapatan memengaruhi keterampilan generasi *sandwich* dalam mengelola keuangan mereka. Literasi keuangan memiliki berperan penting dalam memperlengkapi individu dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk mengendalikan anggaran, menabung, dan berinvestasi. Tingkat pendidikan juga berkontribusi signifikan dalam memberikan akses terhadap informasi dan peluang ekonomi yang lebih baik. Pendapatan, sebagai faktor ekonomi utama, memengaruhi kapasitas individu dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan merencanakan keuangan jangka panjang. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi untuk meningkatkan literasi keuangan dan pendidikan masyarakat yang secara langsung dapat mendukung pengelolaan keuangan generasi *sandwich* di Kelurahan Tandang

TINJAUAN PUSTAKA

Generasi Sandwich

Istilah "*Generasi Sandwich*" menggambarkan situasi di mana seseorang harus mengurus orang tua yang telah renta sambil memastikan kebutuhan finansial anak-anak mereka yang masih bergantung pada mereka. Situasi ini diibaratkan seperti daging dalam roti *sandwich*, yang terjepit di antara dua roti lapis di atas dan di bawah. Sebutan ini mula-mula dipublikasikan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981 dan kini menjadi konsep yang sering dibahas dalam konteks tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh generasi tersebut (Sudarji et al., 2022). Beberapa faktor yang mendasari munculnya generasi ini meliputi peningkatan harapan hidup, yang membuat orang tua memerlukan perawatan lebih lama, serta perubahan dalam pola keluarga, seperti semakin banyaknya orang yang menunda pernikahan dan memiliki anak di usia lebih tua. Akibatnya, orang dewasa sering harus merawat anak-anak kecil mereka bersamaan dengan merawat orang tua yang menua. Selain itu, peran wanita yang semakin aktif di dunia kerja juga menjadi faktor yang memperparah tekanan yang dirasakan anggota generasi ini (Lei et al., 2023). Generasi *sandwich* ini sering kali dianggap sebagai kelompok yang sulit keluar dari lingkaran kemiskinan, tetap berada dalam kategori kelas menengah ke bawah dalam hierarki ekonomi sosial. Sebagian besar anggotanya masih berusia muda dan baru memulai karier, sehingga penghasilan mereka cenderung belum signifikan.

Dalam masyarakat modern, fenomena ini semakin lazim terjadi, bukan hanya di negara-negara Barat tetapi juga di negara berkembang yang mengalami transisi demografis serupa. Pola hidup modern, di mana banyak orang dewasa harus bekerja sambil merawat orang tua dan anak-anak, meningkatkan beban fisik dan mental yang mereka rasakan (Lei et al., 2023). Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh Harian Kompas pada Agustus 2022, sebanyak 70 persen atau 7 dari 10 orang di Indonesia termasuk dalam kategori generasi *sandwich* (Elsa Catriana & Erlangga Djumena, 2022).

Fenomena ini berdampak pada pengelolaan keuangan keluarga, terutama mereka yang berusia 30 hingga 60 tahun dan memiliki tanggung jawab ganda. Namun, faktanya adalah bahwa banyak remaja di usia delapan belas hingga dua belas tahun sekarang harus memenuhi kebutuhan tiga generasi (Dapang et al., 2023). Seperti yang terlihat dalam upaya Pemerintah Kota Semarang untuk mengakhiri kemiskinan, kondisi generasi *Sandwich* di Indonesia, yang menghadapi masalah keuangan, serta data tentang populasi lanjut usia, mencerminkan tekanan sosial-ekonomi yang juga dirasakan di tingkat lokal. Fokus pemerintah pada pengurangan kemiskinan di tujuh kelurahan menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, termasuk di daerah kemiskinan tinggi seperti Kelurahan Tandang (Pemkot Semarang, 2022).

Pengelolaan Keuangan

Menjalankan pengelolaan keuangan adalah kunci bagi individu untuk mengelola keuangan mereka dengan efektif dan efisien, sehingga mereka dapat mengendalikan keputusan keuangan yang akurat. Hal ini sering disebut sebagai perilaku keuangan. Agar dapat mengendalikan keputusan keuangan yang akurat, penting bagi seseorang untuk memiliki pemahaman dasar dalam manajemen keuangan (Laila & Yudiantoro, 2024).

Tata kelola keuangan menggambarkan bagaimana seseorang mengelola aset dan uang mereka dengan mempertimbangkan tanggung jawab finansial yang dimiliki. Individu yang bertanggung jawab terhadap keuangan biasanya mampu mengelola aset mereka secara bijaksana, sehingga mereka dapat menghindari godaan perilaku konsumtif yang tidak terkendali (Rurkinantia, 2024).

Agar dapat meningkatkan kemampuan dalam mengambil penentuan keuangan yang lebih cermat, perlu bagi setiap individu untuk memiliki literasi keuangan. Literasi keuangan adalah gabungan dari pengetahuan, keahlian, sikap, serta tingkah laku yang diperlukan untuk mengambil penentuan keuangan yang bijaksana dan menggapai kesejahteraan finansial. Untuk meningkatkan pemahaman dalam hal keuangan dan mencapai tingkat literasi keuangan yang lebih cermat, seseorang dapat memperkaya pengetahuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi dan memanfaatkan beragam sarana yang dapat dipergunakan (Lusardi & Streeter, 2023). Untuk menghindari masalah keuangan, setiap orang harus memahami keuangan. Orang-orang sering mengalami masalah keuangan karena kurangnya pengetahuan atau kebiasaan perencanaan keuangan. Pola hidup dan pengeluaran yang tidak seimbang dengan pendapatan, mengelola utang yang buruk, dan defisit keuangan yang terus menerus adalah beberapa contoh dari hal ini (Mauliana, Aura, 2022).

Literasi Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi *Sandwich*

Literasi keuangan memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan generasi *sandwich*, yang terhimpit antara tanggung jawab merawat ayah dan ibu lansia dan mendukung putra dan putri mereka secara keuangan. Pemahaman yang kuat mengenai konsep dasar keuangan, seperti investasi, penganggaran, dan tabungan, sangat penting bagi seseorang dalam kelompok ini untuk dapat merencanakan keuangan mereka secara efektif. Sebuah studi terbaru berjudul "*Financial Literacy and Its Impact on Sandwich Generation: A Study in Urban Areas*" (2023) menunjukkan bahwa generasi *sandwich* yang memiliki literasi keuangan yang cermat biasanya memiliki lebih banyak kemampuan untuk mengendalikan utang dan membuat keputusan keuangan yang bijaksana, sehingga mengurangi stres finansial yang mereka hadapi. Selain itu, literasi keuangan membantu mereka dalam merencanakan masa depan, termasuk persiapan untuk pensiun dan pendidikan anak. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan melalui program pendidikan dan pelatihan yang tepat dapat memberdayakan generasi *sandwich* untuk mengatasi tantangan keuangan mereka dan menggapai kesejahteraan yang lebih cermat (Pining et al., 2023).

Menurut Rahmat et al., (2023) Indikator literasi keuangan diukur dengan 4 indikator dalam penelitian ini, indikator tersebut antara lain, interpretasi mengenai keuangan pribadi, interpretasi tabungan dan pinjaman, pemahaman asuransi, dan pemahaman investasi.

Basis pemikiran sementara terdiri dari hipotesis berikut berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tentang bagaimana literasi keuangan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan:

H1 : Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich*.

Tingkat Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi *Sandwich*

Manajemen keuangan dan kestabilan pendapatan generasi *sandwich* sangat bergantung pada tingkat pendidikan yang dimiliki. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep dasar keuangan, seperti anggaran, investasi, dan perencanaan jangka panjang.. Menurut studi yang dilakukan oleh Ariska Putri, (2024), Pendidikan tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam membagi pendapatan untuk kebutuhan, tabungan, dan investasi. Kemampuan ini sangat penting bagi generasi *sandwich* yang harus membagi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, orang tua lansia, dan anak-anak mereka.

Lebih lanjut, tingkat pendidikan yang lebih rendah mengurangi peluang generasi *sandwich* untuk mengembangkan sumber pendapatan tambahan melalui investasi atau keterampilan baru. Studi dari Kamil et al., (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah sering kali membuat individu lebih berisiko terjerat dalam utang atau beban biaya yang tidak terkontrol, maka pendapatan lebih banyak dihabiskan untuk kebutuhan jangka pendek daripada diinvestasikan. Generasi *sandwich* yang kurang berpendidikan cenderung kesulitan dalam mengakses informasi tentang peluang investasi yang dapat menambah pendapatan keluarga, seperti investasi properti, saham, atau bisnis sampingan, sehingga mereka lebih rentan terhadap tekanan finansial.

Pendidikan yang lebih tinggi juga berperan dalam meningkatkan fleksibilitas keuangan generasi *sandwich* dengan membuka lebih banyak peluang kerja yang menawarkan pendapatan lebih besar dan tunjangan yang memadai. Menurut Jamali et al., (2023), mereka yang memiliki pendidikan tinggi lebih mungkin untuk mendapatkan posisi dengan gaji yang stabil dan fasilitas asuransi kesehatan, yang sangat penting bagi generasi *sandwich* yang menghadapi biaya kesehatan orang tua dan kebutuhan anak-anak. Dengan demikian, peningkatan tingkat pendidikan merupakan kunci dalam membantu generasi *sandwich* mengelola keuangan lebih baik dan mencapai kesejahteraan finansial jangka panjang.

Menurut Paramita et al., (2020) Indikator tingkat pendidikan diukur dengan 3 indikator dalam penelitian ini, indikator tersebut antara lain, latar belakang pendidikan, kemampuan menganalisis sesuai pendidikan, dan pemahaman pekerjaan. Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima dalam jangka waktu yang terbatas selaras dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban di tempat kerja. Individu yang memperoleh penghasilan lebih tinggi cenderung lebih terampil dalam mengatur keuangan mereka dan lebih disiplin dalam mengelolanya karena terdapat lebih banyak sumber daya finansial yang tersedia bagi mereka (Salasa Gama et al., 2023).

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya tentang peran pendidikan dalam pengelolaan keuangan, hipotesis berikut dapat disusun:

H2 : Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich*.

Pendapatan dan Pengaruhnya Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Sandwich

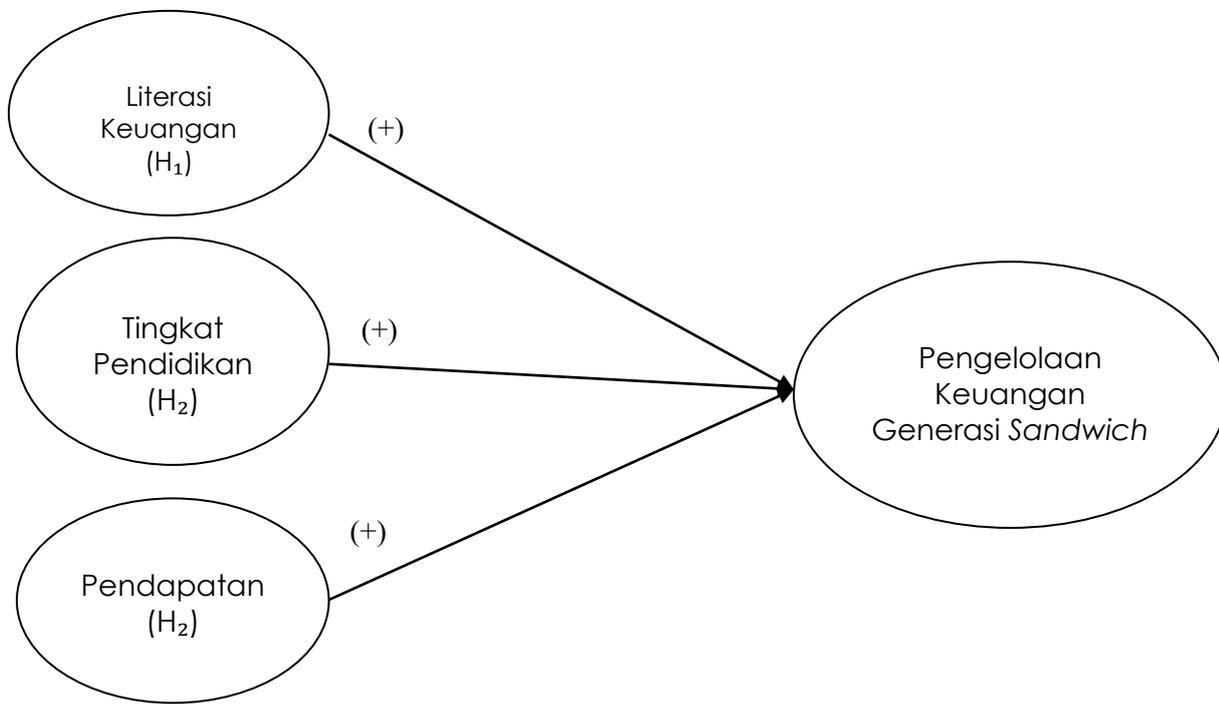
Pendapatan sangat penting untuk mengelola keuangan generasi *sandwich*, yaitu mereka yang secara bersamaan menopang kebutuhan hidup anak-anak dan orang tua mereka. Jika mereka memiliki pendapatan yang cukup, mereka dapat lebih fleksibel dalam mengatur anggaran mereka untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan anak-anak mereka juga. Namun, jika pendapatan mereka terbatas, generasi *sandwich* seringkali harus mengorbankan kebutuhan pribadi mereka atau bahkan menghentikannya. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan keuangan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi stabilitas keuangan keluarga (Ratnasari & Yudiantoro, 2023).

Kemampuan generasi *sandwich* untuk melakukan investasi dan mengelola utang juga dipengaruhi oleh pendapatan. Jika mereka memiliki pendapatan yang stabil, mereka cenderung lebih mudah menghindari atau mengelola utang secara bijaksana. Sebaliknya, jika pendapatan Mereka kurang untuk memenuhi kebutuhan primer setiap hari dan kebutuhan primer keluarga, mereka mungkin terpaksa mengambil pinjaman untuk memenuhi kebutuhan ini, yang dapat berdampak pada keuangan mereka dalam jangka panjang (Kamil et al., 2024). Tingkat pendapatan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich*. Menurut Laila & Yudiantoro, (2024) Pendapatan dapat diamati dari beberapa indikator, diantaranya pendapatan bulanan, pekerjaan, biaya sekolah, beban keluarga.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya tentang peran pendapatan dalam pengelolaan keuangan, hipotesis berikut dapat disusun:

H3 : Pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich*.

Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Penelitian (2024)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian memanfaatkan metode kuantitatif. Teknik ini merupakan pendekatan dengan berdasarkan filsafat *positivism* diterapkan untuk meneliti atau mempelajari suatu populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2020). Dengan pendekatan *explanatory research*, penelitian ini berupaya untuk menjabarkan posisi dan relasi antar variabel.

Populasi

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi antara metode *cochran* dan *purposive sampling* untuk menentukan dimensi dan karakteristik sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan populasi pada masyarakat Kel. Tandang, Kec. Tembalang, Kota Semarang sebanyak 11.444 orang yang merupakan generasi *sandwich*, yaitu individu yang memiliki usia antara 20 tahun sampai 60 tahun dan memiliki tanggung jawab finansial terhadap lansia dan anak-anak yang masih memerlukan perhatian.

Sampel

Metode *Cochran* dianggap tepat digunakan dalam situasi dengan populasi yang besar. Rumus ini mempertimbangkan karakteristik yang ada pada populasi, sehingga diharapkan ukuran sampel yang dipilih mampu merepresentasikan kondisi populasi secara akurat. Maka rumus yang digunakan seperti:

$$n_0 = \frac{Z^2 \times p \times (1 - p)}{E^2}$$

$$n_0 = \frac{1,96^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,1^2}$$

$$n_0 = 96,04$$

Sehingga, ukuran sampel awal n_0 adalah 96 orang. Karena populasi terbatas, perlu menyesuaikan sampel menggunakan rumus penyesuaian untuk populasi terbatas:

$$n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0 - 1}{N}}$$

$$n = \frac{96}{1 + \frac{96 - 1}{11.444}}$$

$$n = \frac{96}{1 + \frac{95}{11.444}}$$

$$n = 95,17$$

Berdasarkan perhitungan metode *cochran*, jumlah populasi sampel adalah 95,17 dan dibulatkan 100 orang. Setelah menentukan ukuran sampel dengan metode *cochran*, penelitian ini kemudian menerapkan metode *purposive sampling* untuk memilih sampel yang cocok dengan kriteria spesifik. *Purposive sampling* dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu untuk menetapkan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2020). Pada konteks penelitian ini, kriteria tersebut meliputi individu berusia antara 20 hingga 60 tahun, mempunyai tanggung jawab finansial terhadap orang tua, memiliki tanggung jawab finansial terhadap diri sendiri, memiliki anak-anak yang masih membutuhkan dukungan finansial, dan berdomisili di Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini merupakan sumber informasi tempat data bisa didapatkan. Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data yang berbeda, yaitu data primer adalah data sumber diambil dengan cara langsung dari sumber aslinya (Sugiyono, 2020). Data sumber penelitian ini adalah Masyarakat Kel. Tandang, Kec. Tembalang, Kota Semarang. Data Sekunder: Sumber data sekunder yang digunakan terdiri dari berbagai bahan pustaka, seperti artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Data ini diperoleh secara tidak langsung melalui pengumpul data (Sugiyono, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, jenis data yang dimanfaatkan adalah data kuantitatif. Informasi ini didapat dari sebuah penelitian lapangan yang mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner kepada 136 warga di Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang,

Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu antara 1 Oktober 2024 hingga 30 November 2024 dengan memanfaatkan skala likert.

Tabel 2.
Skala Likert

Penyataan	Pengertian	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Sugiyono, 2020)

Dalam penyusunan dasar kuesioner, digunakan kisi-kisi instrumen sebagai panduan:

Tabel 3.
Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator Skala
Literasi Keuangan X1	Saya memahami tentang keuangan pribadi seperti anggaran keuangan, perencanaan keuangan, dan risiko keuangan
	Saya memahami perbedaan antara tabungan dan pinjaman, termasuk manfaat dan risikonya
	Saya mengetahui manfaat memiliki asuransi dan jenis asuransi yang sesuai dengan kebutuhan saya
	Saya memahami berbagai jenis investasi, manfaat investasi dan risiko yang terkait dengan masing-masing jenis investasi
Tingkat Pendidikan X2	Pendidikan formal saya memberi pemahaman yang baik tentang pentingnya pengelolaan keuangan dan membantu dalam menyusun dan menganalisis laporan keuangan pribadi
	Saya percaya bahwa tingkat pendidikan saya mendukung keterampilan saya dalam pekerjaan dan membantu dalam membuat perencanaan keuangan jangka panjang
	Pekerjaan saya membantu meningkatkan pemahaman saya dalam pengelolaan keuangan dan mengatur anggaran pribadi.
Pendapatan X3	Saya mirasa pendapatan bulanan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok tiga generasi (diri sendiri, anak-anak, dan orang tua) dan menabung.
	Pekerjaan saya saat ini memberikan penghasilan yang stabil untuk menunjang kebutuhan keluarga.
	Saya dapat mengelola biaya pendidikan anak-anak saya tanpa mengalami kesulitan keuangan yang berarti.
	Saya merasa mampu menanggung kebutuhan finansial 3 generasi (diri sendiri, anak-anak, dan orang tua) serta tanggungan lain di luar anggota keluarga inti.
Pengelolaan Keuangan Y	Saya mampu mengendalikan pengeluaran dan menahan diri untuk tidak melakukan pembelian yang tidak penting.
	Saya selalu berupaya melunasi hutang atau cicilan saya sesuai dengan jadwal pembayaran (selalu tepat waktu)
	Saya selalu membuat perencanaan keuangan dalam jangka peindek maupun jangka panjang.
	Lanjutan
	Saya memantau dan menyesuaikan pengeluaran saya agar tetap seimbang dengan pendapatan yang saya terima.
	Saya mencatat pengeluaran saya setiap bulan untuk mengetahui alokasi anggaran yang telah dikeluarkan.

Sumber: Data yang diolah, 2024

Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda digunakan dalam pengolahan dan analisis data penelitian. Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan

suatu gambaran umum tentang data penelitian melalui penghitungan rata-rata, nilai minimum, maksimum, serta standar deviasi, sehingga pola data dapat dipahami secara menyeluruh.

Sementara itu, Analisis regresi linier berganda dipakai untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, pendekatan regresi linier bertujuan untuk mengukur sejauh mana faktor-faktor independen, seperti literasi keuangan (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan pendapatan (X_3), memengaruhi pengelolaan keuangan (Y) sebagai variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS 4, yang merupakan alat analisis statistik berbasis metode Partial Least Squares (PLS). Metode tersebut cocok dipakai untuk model yang kompleks dan data yang tidak terlalu besar, serta dapat menilai relasi antara variabel laten. Model regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2) + \beta_3 (X_3) + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (pengelolaan keuangan)

X_1, X_2, X_3 = Variabel independen, yaitu literasi keuangan, tingkat pendidikan, dan pendapatan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi, menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

e = Error atau residu, menggambarkan pengaruh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Kriteria Responden

Tabel 4.
Kriteria Responden

Kategori	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	27,9%
	Perempuan	98	72,1%
	Total	136	100%
Usia	20-30 Tahun	14	10,3%
	31-40 Tahun	28	20,6%
	41-50 Tahun	40	29,4%
	51-60 Tahun	54	39,7%
	Total	136	100%
Jumlah Tanggungan	1 orang	9	6,6%
	2 orang	9	6,6%
	3 orang	26	19,1%
	4 orang	81	59,6%
	5 orang atau lebih	11	8,1%
	Total	136	100%
Pendapatan Bulanan	< Rp 2.000.000	6	4,4%
	Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000	10	7,4%
	Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000	25	18,4%
	Rp 5.000.000 - Rp 7.000.000	74	54,4%
	Rp 7.000.000 - Rp 10.000.000	13	9,6%
	> Rp 10.000.000	8	5,9%
	Total	136	100%
Lanjutan			
Jenis Pekerjaan	PNS	14	10,3%
	ASN	14	10,3%
	TNI/POLRI	0	0%
	Pegawai Swasta	28	20,6%
	Buruh	73	53,7%
	Freelancer	7	5,1%
	Total	136	100%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 136 individu yang dipilih berdasarkan kriteria demografis tertentu. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (72,1%) dan berusia antara 51 hingga 60 tahun (39,7%). Jumlah tanggungan responden bervariasi, dengan mayoritas memiliki 4 orang tanggungan (59,6%). Dalam hal pendapatan bulanan, sebagian besar responden memiliki pendapatan antara Rp 5.000.000 sampai Rp 7.000.000 (54,4%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah buruh (53,7%), diikuti oleh pegawai swasta (20,6%). Kriteria-kriteria ini dipilih untuk menetapkan bahwa sampel yang diambil

dapat memperantai berbagai kelompok demografis yang relevan dalam penelitian mengenai pengelolaan keuangan generasi *sandwich*.

Uji Validitas

Pengujian dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi hitung (r hitung) antara seluruh pernyataan/item dengan skor total variabel, dengan kritis yang ditentukan nilai korelasi (r tabel) dengan signifikansi $\alpha = 0,50$. Jika r hitung $>$ r tabel maka item tersebut adalah sah. Jika r hitung $<$ r tabel maka item tersebut tidak valid.

Tabel 5.
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel (0,50)	Validitas
X1 (Literasi Keuangan)	X1.1	0.851	0.50	Valid
	X1.2	0.781	0.50	Valid
	X1.3	0.748	0.50	Valid
	X1.4	0.742	0.50	Valid
X2 (Tingkat Pendidikan)	X2.1	0.836	0.50	Valid
	X2.2	0.833	0.50	Valid
	X2.3	0.843	0.50	Valid
X3 (Pendapatan)	X3.1	0.820	0.50	Valid
	X3.2	0.807	0.50	Valid
	X3.3	0.833	0.50	Valid
	X3.4	0.829	0.50	Valid
Y (Pengelolaan Keuangan)	Y.1	0.613	0.50	Valid
	Y.2	0.556	0.50	Valid
	Y.3	0.767	0.50	Valid
	Y.4	0.704	0.50	Valid
	Y.5	0.730	0.50	Valid

Sumber: Data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan nilai *loading factor* semua item pernyataan $>0,50$ maka semua item pernyataan dinyatakan valid konvergen (Sarsteidt et al., 2020). Pengujian reliabilitas adalah alat yang akan menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam jumlah yang besar untuk mengukur hal yang serupa (Savitri et al., 2021).

Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini, reliabilitas diuji dengan memakai rumus *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dianggap reliabel ketika nilai *Cronbach Alpha* nya lebih besar dari 0,70. Hasil dari uji reliabilitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 6.
Hasil Uji Realibilitas

	Cronbachs alpha	Compositei reiliability (rho_a)	Compositei reiliability (rho_c)
X1	0.787	0.791	0.862
X2	0.787	0.790	0.876
X3	0.841	0.843	0.893
Y	0.702	0.713	0.808

Sumber: Data yang diolah, 2024

Berdasarkan penelitian reliabilitas yang dilakukan pada tabel 4.3, dapat dikonklusikan bahwa semua nilai *Cronbach Alpha* berada di atas 0,70. Temuan ini membuktikan bahwa kuesioner atau indikator tentang literasi keuangan, tingkat pendidikan, dan pendapatan dapat diandalkan dalam mengukur pengelolaan keuangan sebagai variabel.

Uji R. Square

R square juga dikenal dengan sebutan koefisien determinasi yang mengindikasikan sejauh mana data dependen dapat dijelaskan oleh data independen. Koefisien determinasi, atau R square, mempunyai jangkauan nilai dari 0 hingga 1 di mana semakin mendekati 1 menandakan tingkat kebaikan yang semakin tinggi (Savitri et al., 2021). Hasil uji R. Square pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 7.
Uji R. Square

	R-square	R-square adjusted
Y	0.603	0.594

Sumber: Data yang diolah, 2024

R square dari model penelitian atau persamaan regresi adalah 0,594. Ini menjelaskan bahwa variabel literasi Keuangan, tingkat pendidikan, dan pendapatan dapat menjelaskan pengaruh 59,4% dari variabel pengelolaan keuangan. Dapat disarikan bahwa model tersebut dianggap sebagai model yang kuat.

Uji Hipotesis

Ketika menjelaskan variabel terikat atau dependen, dengan tingkat signifikansi $\leq 0,05$, serta perbandingan antara t-hitung dan t-tabel, uji-t dapat mengidentifikasi serta menampilkan dampak dari satu variabel independen. Apabila nilai t-hitung melampaui nilai t-tabel, maka dapat dikonklusikan bahwa setiap variabel bebas yang diteliti mempunyai dampak yang signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, ketika nilai t-hitung tidak mencapai nilai t-tabel, maka seitiap variabel bebas yang diteiliti tidak signifikan memiliki pengaruh dengan nilai kritis t sebesar 1,96 (Savitri et al., 2021). Hasil hipoteisis pada peineilitian ini sebagai berikut:

Tabel 8.
Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1 -> Y	476 ^{0.}	0.476	0.095	5.011	0.000
X2 -> Y	177 ^{0.}	0.183	0.105	1.687	0.092
X3 -> Y	252 ^{0.}	0.252	0.079	3.191	0.001

Sumber: Data yang diolah, 2024

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Literasi keuangan (X1) didapat nilai t statistik sebesar 5,011 > 1,96 atau nilai p values 0,000 < 0,05, maka H1 diterima yaitu Literasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan *Generasi Sandwich*.
2. Variabel Tingkat Pendidikan (X2) didapat nilai t statistik sebesar 1,687 < 1,96 atau nilai p values 0,092 > 0,05, maka H2 ditolak yaitu Tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan *Generasi Sandwich*.
3. Variabel Tingkat Pendapatan (X3) diperoleh t statistik sebesar 3,191 atau nilai p values 0,001 < 0,05, maka H3 diterima yaitu Tingkat Pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan *Generasi Sandwich*.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan *Generasi Sandwich*

Nilai t-statistik sebesar 5,011 yang lebih tinggi dari nilai kritis 1,96, serta p-value sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki dampak positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan *Generasi Sandwich*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin bagus kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya finansial, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait pengeluaran, tabungan, dan investasi.

Dampak positif literasi keuangan pada *Generasi Sandwich* mencakup kemampuan untuk menyusun anggaran realistis, mengelola utang dengan bijak, dan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan pendapatan, baik melalui investasi maupun diversifikasi usaha. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya literasi keuangan dalam menghadapi tantangan unik *Generasi Sandwich*, yang sering kali berada di bawah tekanan finansial akibat tanggung jawab ganda terhadap generasi atas dan bawah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang, (2023), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan adalah faktor utama dalam pengambilan keputusan keuangan. Penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian oleh (Tanjung & Triyani, 2023) yang menemukan bahwa literasi keuangan berperan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich*.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengelolaan Keuangan *Generasi Sandwich*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan Generasi *Sandwich*, dengan t-statistik 1,687 (lebih rendah dari nilai kritis 1,96) dan p-value 0,092 (lebih besar dari 0,05). Tingkat pendidikan formal tidak secara langsung memengaruhi kemampuan mengelola keuangan, terutama dalam tanggung jawab finansial yang kompleks.

Indikator tingkat pendidikan dengan nilai rata-rata tertinggi berasal dari pernyataan bahwa pekerjaan membantu meningkatkan pemahaman dan memengaruhi pengelolaan anggaran pribadi (skor 3,94). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki peran lebih signifikan dibanding pendidikan formal, memberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengelolaan keuangan, memahami prioritas, dan mengembangkan keterampilan alokasi sumber daya.

Penelitian ini mendukung temuan Sari et al., (2024) dan Anggraini et al., (2024), yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berdampak lebih besar dibandingkan pendidikan formal. Pengalaman kerja memungkinkan individu lebih mahir mengelola anggaran rumah tangga, menyusun prioritas, dan menangani kebutuhan mendesak, serta memberikan keterampilan praktis seperti negosiasi keuangan dan penyesuaian strategi dalam situasi tidak terduga.

Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi *Sandwich*

Nilai t-statistik sebesar 3,191, yang lebih tinggi dari nilai kritis 1,96, serta p-value sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05), menunjukkan bahwa variabel tingkat pendapatan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan Generasi *Sandwich*. Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan yang stabil dapat membantu individu dalam mengelola keuangan secara lebih efektif, terutama dalam menghadapi tekanan finansial yang diakibatkan oleh tanggung jawab ganda terhadap dua generasi.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator tingkat pendapatan dengan nilai rata-rata tertinggi ditemukan pada pernyataan Pekerjaan saya saat ini memberikan penghasilan yang stabil untuk menunjang kebutuhan keluarga. Pernyataan ini menegaskan bahwa stabilitas pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan memainkan peran krusial dalam menunjang pengelolaan keuangan Generasi *Sandwich*. Penghasilan yang stabil memberikan kemampuan untuk merencanakan anggaran dengan lebih baik, mengalokasikan dana untuk tabungan dan investasi, serta menghadapi kebutuhan mendesak tanpa harus mengandalkan utang. Selain itu, stabilitas pendapatan juga mengurangi risiko stres finansial, sehingga individu dapat lebih fokus pada pengelolaan keuangan jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salsabila & Metekohy, n.d, (2022) dan Luthfiannisa & Meidiaswati, (2024) bahwa pendapatan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi *sandwich*.

KESIMPULAN

Temuan mengenai pengelolaan keuangan Generasi *Sandwich* di Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, menjelaskan bahwa literasi keuangan (X1) mempunyai peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan. Individu dengan pemahaman literasi keuangan yang baik lebih mampu merencanakan anggaran, mengelola utang, dan membuat keputusan keuangan yang bijak. Sebaliknya, tingkat pendidikan formal (X2) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini mengungkapkan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk memastikan kemampuan manajemen keuangan yang optimal, meskipun tetap penting untuk meningkatkan wawasan masyarakat. Pendapatan (X3), di sisi lain, menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Pendapatan yang stabil membantu Generasi *Sandwich* dalam memenuhi kebutuhan dasar, menyusun anggaran, dan mengatasi tantangan finansial mendesak.

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi strategis diajukan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan masyarakat. Dalam aspek pendapatan, pelatihan kewirausahaan dan pengembangan UMKM diusulkan untuk menciptakan sumber penghasilan tambahan, sedangkan literasi keuangan dapat ditingkatkan melalui edukasi finansial, pelatihan manajemen utang, dan integrasi dalam kurikulum pendidikan formal. Selain itu, untuk kelompok dengan tingkat pendidikan rendah, disarankan mengadakan workshop berbasis komunitas yang berfokus pada pengelolaan keuangan praktis. Implementasi langkah-langkah ini, termasuk pencatatan keuangan rutin, diharapkan dapat membantu masyarakat menghadapi tekanan finansial dengan lebih baik sekaligus mendorong penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi pengelolaan keuangan.

Referensi

- Anggraini, B., Riyadi, R., & Sutrisno, S. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendidikan Keuangan Keluarga terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Samarinda. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(2), 183–194. <https://doi.org/10.62794/je3s.v5i2.2530>
- Ariska Putri, D. A. (2024). Pengaruh Disparitas Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Parahyanan Economic Development Review*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.26593/pedr.v2i1.7416>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk (SP2020)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Dapang, M., Hasibuan, M. C. A., & Syarifa, Z. (2023). Studi Literatur Perbandingan Kemampuan Generasi *Sandwich* Dengan Generasi Non- *Sandwich* Terhadap Perilaku Pengelolaan Finansial. *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta*, Vol. 1(2), 22–31.
- Dictionary, C. (2022, July 15). *Sandwich generation*. Cambridge Dictionary. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/sandwich-generation>
- Elsa Catriana, & Erlangga Djumena. (2022). Survei Litbang “Kompas”: 7 dari 10 Responden adalah Generasi *Sandwich*. In *Kompas.com*.
- Fakhrudin, I., Winarni*, D., & Zamakhsyari, L. (2023). Family Financial Management as a

Means of Household Welfare and Harmony for Residents. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1256–1263. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.14725>

Fitria, F., & Uyun, M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan keuangan Islam. *Jesya*, 7(1), 598–607. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1397>

Kamil, M. I., Ahmad, G. N., & Widyastuti, U. (2024). *Determinan Keputusan Investasi; Studi pada Generasi Sandwich*. 3, 19–31.

Khaidir, F., Amran, A., & Noor, I. A. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's. *Attadib: Journal of Elementary Education Vol.7*, 7(2), 1–27.

Laila, M. N., & Yudiantoro, D. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga di Desa Jeding Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 1913–1922. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.812>

Lei, L., Leggett, A. N., & Maust, D. T. (2023). A national profile of sandwich generation caregivers providing care to both older adults and children. *Journal of the American Geriatrics Society*, 71(3), 799–809. <https://doi.org/10.1111/jgs.18138>

Lusardi, A., & Streeter, J. L. (2023). Financial literacy and financial well-being: Evidence from the US. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(2), 169–198. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.13>

Luthfiannisa, G., & Meidiaswati, H. (2024). Pengaruh Family Financial Socialization, Income, Self-Control, Dan Financial Attitude Terhadap Saving Behavior Generasi Sandwich Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12, 71–82. <https://doi.org/10.26740/jim.v12n1.p71-82>

Mauliana, Aura, F. (2022). *Urgensi Literasi Keuangan Bagi Generasi Sandwich di Aceh*. 14, 19–26.

Paramita, K., Wahyudi, W., & Fadila, A. (2020). Determinan Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Pelaku Industri Kecil Menengah. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 213–232. <https://doi.org/10.21632/saki.3.2.213-232>

Pemkot Semarang. (2022). *Tujuh Kelurahan di Kota Semarang Ini Jadi Fokus Pengentasan Kemiskinan*. https://semarangkota.go.id/p/4047/tujuh_kelurahan_di_kota_semarang_ini_jadi_fokus_pengentasan_kemiskinan_

Pinaring, L., Yuniningsih, Y., & Wikartika, I. (2023). Effect of Financial Literacy, Risk Tolerance, and Overconfidence on Sandwich Generation Investment Decisions in the City of Surabaya. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(04), 1656–1662. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i4-40>

Rahmat, S., Nurdiana, N., Hasan, M., Nurjannah, N., & S, R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pelaku Usaha Tani di Kota Makassar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 317. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1120>

Ratnasari, L., & Yudiantoro, D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan Dan

Pendapatan Terhadap Keputusan Berinvestasi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, Vol. 7(2), 1001–1010. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4662/http>

Rurkinantia, A. (2024). Pengelolaan Manajemen Keuangan dalam Rumah Tangga Generasi Sandwich. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(3). <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i3.4615>

Salasa Gama, A. W., Buderini, L., & Astiti, N. P. Y. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Dan Pendapatan Terhadap Kemampuan Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Generasi Z. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(1), 90–101. <https://doi.org/10.22225/kr.15.1.2023.90-101>

Salsabila, N. S., & Metekohy, Y. (n.d.). *Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Frugal Living Dalam Pengambilan Keputusan Financial Freedom (Studi Kasus pada Generasi Sandwich)*. 3.

Sari, A. A., Akuntansi, J., Mataram, U., Sasanti, E. E., Akuntansi, J., & Mataram, U. (2024). *PENGARUH PENDAPATAN , FINANCIAL ATTITUDE , FINANCIAL KNOWLEDGE , SELF-EFFICIENCY , DAN SELF-CONTROL TERHADAP MATARAM*. 4(3), 469–488.

Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2020). Handbook of Market Research. In *Handbook of Market Research* (Issue July). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8>

Savitri, C., Faddila, S. P., Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., & Sihombing, P. (2021). Statistik Multivariat Dalam Riset. In *Widina* (Issue 15018).

Sudarji, S., Panggabean, H., & Marta, R. F. (2022). Challenges of the Sandwich Generation: Stress and coping strategy of the multigenerational care. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 263–275. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i3.19433>

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Tanjung, A. A., & Triyani, R. A. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *Owner*, 7(3), 2301–2315. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1604>

Wang, P. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Masyarakat Kota Batam . *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, Vol 11 (no 3), 279–289.